BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya ketika telah dewasa akan memilih pasangan hidup bagi dirinya untuk membangun rumah tangga. Untuk memasuki rumah tangga maka pertama-tama manusia (laki-laki dan perempuan) akan melangsungkan pernikahan sebagai wujud pengesahan rumah tangga untuk hidup sebagai suami istri. Jika merujuk pada Kitab Kejadian, dapat dimaknai bahwa pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah bagi manusia (Band.Kej.2:18). Penetapan dan pembentukan lembaga pernikahan diselenggarakan oleh Allah sebelum dunia jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, pernikahan bukanlah konsekuensi dari dosa.

Dalam pernikahan sebagai persekutuan hidup manusia diperintahkan untuk hidup saling melengkapi dan mencintai serta bergenerasi seperti penggalan narasi dalam Kejadian 1:27-28 “beranakcuculah dan bertambah banyaklah, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu..”, ini adalah mandat dari Allah kepada manusia. Untuk melaksanakan perintah dari Allah yakni memenuhi bumi atau memperoleh keturunan, maka manusia harus membangun persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan menjadi satu daging dan membangun keluarga menjadi pasangan suami istri. (band. Kej.1:24). Persekutuan hidup sebagai suami istri inilah yang disebut dengan pernikahan.

Pernikahan pada hakikatnya baik adanya, kudus dan suci dimana laki-laki dan perempuan dipersatukan sebagai pasangan yang sepadan. Pernikahan harus dimengerti melalui kesadaran sesungguhnya terhadap kebenaran yang terkandung dalam pernikahan itu sendiri. Persatuan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan juga melambangkan persatuan antara umat dengan Yesus Kristus. Kurangnya pemaknaan terhadap hakikat dan arti pernikahan akan mengakibatkan kehancuran dalam keluarga, terpecah-belahnya hubungan pernikahan itu sendiri. [[1]](#footnote-2)

Dalam pernikahan, memiliki keturunan menjadi harapan setiap pasangan suami istri sebagai bentuk perwujudan akan amanat Allah. Anak karunia Tuhan yang hadir dalam keluarga sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua. Orang tua harus bisa memenuhi segalah kebutuhan anak. Selain itu orang tua berkewajiban menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga agar anak dapat merasakan kehangatan kasih dari orang tua sehingga anak dapat mengalami tumbuh kembang dengan baik.

Anak adalah berkat istimewa yang dikaruniakan Allah kepada orang tua dalam keluarga. Dalam rumah tangga orang tua berperan sebagai guru yang harus terus menerus mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar dan mendorong anak hidup dan bertumbuh kearah yang lebih baik (band.Ul. 6:6-9).

Orang tua dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar dan mendorong anak untuk hidup dan bertumbuh kearah yang lebih baik tidak perlu sama dengan guru di sekolah yang mampu menguasai metode mengajar, strategi mengajar, dan model-model pengajaran, namun memberikan teladan yang baik selaku orang tua kepada anak merupakan cara yang dapat dilakukan dalam rangkah menghantar anak bertumbuh dalam pendidikan yang baik. Keteladanan yang dimaksudkan ialah menciptakan relasi yang baik dan harmonis dalam rumah tangga, memperhatikan pola perkembangan pendidikan anak dari hari ke hari, dan menerapkan pola asuh yang tepat. Orang tua merupakan kunci dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya perkembangan pendidikan anak. Orangtua yang cermat, akan secara kritis menganalisis akibat dari tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam rumah tangga terhadap tumbuh kembangn anak-anaknya, terhadap perkembangan pendidikan anak, perkembangan sosial anak, serta keinginan-keinginan dari sang anak.[[2]](#footnote-3)

Usaha pendidikan dari orangtua semestinya menjangkau seluruh aspek kehidupan anak. Hal seperti inilah yang diharapkan dari pernikahan Kristen, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, terjaminnya kebutuhan anak, secara khusus adanya perhatian orangtua dalam hal pendidikan anak.

Namun realitas kondisi keluarga Kristen saat ini khususnya di lingkungan SDN 233 Inpres Botang pada dasarnya kurang berjalan sesuai dengan yang idealnya. Hal ini nampak pada adanya beberapa rumah tangga yang sulit menciptakan relasi yang harmonis sebagai suami istri dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian yang membuat anak dititipkan pada sang nenek dan keluarga yang lain. Kurangnya keharmonisan antara orang tua dalam rumah tangga jelas akan berdampak terhadap perkembangan pendidikan anak sebab rumah tangga adalah lembaga yang pertama yang dijumpai anak sejak lahir dimana orang tua adalah guru yang utama dan yang pertama bagi anak. Selain itu kurangnya kebersamaan di dalam keluarga yang diakibatkan kesibukan masing- masing orang tua menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Selain itu, tidak adanya pendampingan pendampingan dari orangtua bagi anak-anak, bahkan kurangnya kekompakan dari orangtua dan perceraian dapat memicu kurangnya semangat anak dan mengakibatkan pendidikan anak tidak berkembang sesuai dengan yang seharusnya.

Konsekuensi logis dari kasus dalam rumah tangga di lingkungan SDN 233 Inpres Botang tersebut di atas ialah banyak anak-anak yang mengalami berbagai masalah dalam proses pendidikan, misalnya prestasi belajar anak sangat kurang, susah fokus dalam belajar, dan anak-anak kurang disiplin dalam berperilaku “nakal”, bahkan ada anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya karena dititipkan kepada nenek atau keluarga terdekat. Realitas ini dijumpai pada siswa kelas IV.

1. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah di atas maka perumusan permasalahan dalam skripsi ini yakni: Bagaimana Dampak Kondisi Keluarga Kristen Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Kelas IV Di Sekolah SDN 233 Inpres Botang ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan Dampak Kondisi Keluarga Kristen Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Kelas IV Di Sekolah SDN 233 Inpres Botang.

1. Manfaat Penulisan

Diharapkan melalui penelitian ini akan memberikan informasi yang bermanfaat secara: a. Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi pemikiran bagi STAKN Toraja sekaitan dengan mata

Kuliah Psikologi Pendidikan.

1. Hasil penelitiaan ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi

pelayanan Konseling Pranikah.

b. Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memotivasi orang tua untuk memberikan pendampingan kepada anak.
2. Menambahkan pengetahuan bagi penulis sehubungan dengan dampak Kondisi Keluarga Kristen yang bermasalah yang berakibat pada perkembangan pendidikan anak.
3. Sebagai himbauan kepada semua orang agar mampu menghargai pernikahan, dan menciptakan keluarga Kristen yang harmonis.
4. Sebagai masukan bagi setiap pembaca tulisan ini bahwa Keluarga Kristen merupakan hal yang penting dan butuh komitmen untuk memasuki Rumah Tangga melalui sebuah pernikahan, agar kebutuhan anak nantinya tidak terabaikan, khususnya kebutuhan dalam hal perkembangan pendidikan anak.
5. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif.

1. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berpikir dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang berisi uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penulisan, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang: Hakikat Pernikahan Kristen, Tujuan Pernikahan, Pernikahan dalam Perspektif Alkitab, Keluarga Sebagai Tempat Pendidikan Anak. Faktor Penyebab Perkembangan Pendidikan Anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ini diuraikan tentang: Gambaran Lokasi Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi hasil wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data.

BAB V : PENUTUP

Dalam Bab ini, berisi Kesimpulan dan Saran.

1. . Stephen Tong, Keluarga Bahagia,( Momentum, Surabaya: 2009), hlm. 35-37 [↑](#footnote-ref-2)
2. . Maurice Eminyan, SJ. Teologi Keluarga, (Kanisius, Jakarta: 2008), cetke-6, hlm. 155 [↑](#footnote-ref-3)